

Peningkatan Kompetensi *Speaking Monolog Procedure Text* Melalui Metode *TPR Plus Speaking* Pada Siswa Kelas IX A MTsN 3 Hulu Sungai Utara

Muhammad Syarifuddin
MTsN 3 Hulu Sungai Utara
muhammadsyarifuddin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk) meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran *speaking monolog procedure text* dengan metode *TPR plus Speaking*, dan meningkatkan kompetensi *speaking monolog procedure text* siswa dengan metode *TPR plus Speaking*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model *Stephen Kemmis dan Mc. Taggart* (1998) yang diadopsi oleh Burns(2010) dengan pola *planning-action-observation-reflection*, dilanjutkan dengan siklus berikutnya berupa *revised panning-action-observation-reflection*. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa motivasi sebagian besar siswa meningkat setelah menggunakan metode *TPR plus Speaking*, dan kompetensi *speaking* siswa meningkat dari Prasiklus 65,58 menjadi 71,15 di siklus I,dan 78,27 di siklus II.

Kata kunci: *Speaking monolog, procedure text, TPR plus Speaking.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa seseorang dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan formal semacam sekolah. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik. Melalui pembelajaran Bahasa Inggris, siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi empat macam, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Speaking (berbicara) sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Jika siswa ingin mampu berbahasa Inggris secara lancar, seperti yang dikatakan Harmer (Kintafsirah, 2009:2): Siswa harus mampu mengucapkan dengan benar, mereka perlu memahami intonasi, baik dalam percakapan transaksional maupun interpersonal. Komunikasi transaksional adalah komunikasi atau percakapan transaksi yang menekankan pada pertukaran informasi tentang barang, jasa, atau sebaliknya. Komunikasi interpersonal berfungsi sepenuhnya untuk menjaga kelangsungan hubungan atau komunikasi yang baik antar sesama manusia. Komunikasi tidak akan terjadi jika pendengar tidak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara karena *pronunciation* kurang jelas sehingga terjadi *miscommunication*. *Pronunciation* yang jelas merupakan hal penting untuk penyampaian pesan sehingga menjamin kelangsungan berkomunikasi. Berbicara tentang komunikasi, Hammer (dalam Kintafsirah dkk., 2009:2) menyatakan: *Communication happens when the listener can give the response to the speaker after the listener understands the message given.*

The message cannot be understood when pronunciation is not clear. This is the evidence that mispronunciation can cause the students to have misunderstanding. (Komunikasi terjadi ketika pendengar dapat memberikan respon pada pembicara setelah pendengar memahami pesan yang disampaikan. Pesan ini dapat dipahami ketika pengucapan tidak jelas. Ini adalah bukti bahwa miskomunikasi dapat mengakibatkan siswa salah paham)

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan. Dengan berbicara akan terjalin komunikasi secara langsung antara komunikasi dan komunikator yang mencakup proses transaksi dan negosiasi dalam interaksi mereka. Kemampuan berbicara sangat penting, terkait dengan prinsip utama pembelajaran bahasa bahwa awalnya anak dibelajarkan berbicara dan mendengarkan, baru kemudian membaca dan menulis. Dengan keterampilan berbicara yang memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi lebih efektif dengan yang lain. Dengan demikian, ia akan mampu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap. Senada dengan prinsip ilmu bahasa bahwa bahasa itu selengkap-lengkapnyanya ada dalam bentuk ucapan (dalam Syaifeie, 1997).

Berdasarkan dialog dan diskusi, ditemukan sejumlah kendala dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MTsN 3 HSU. Sebagian besar siswanya kurang terampil berbicara (*Speaking*) dan selalu merasa kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan. Motivasi belajar dan kesiapan belajar *speaking* bahasa Inggris masih relatif rendah, interaksi belajar yang cenderung hanya searah sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok masih kurang. Akibat dari permasalahan tersebut, kemampuan *speaking* siswa di MTsN 3 HSU masih rendah, nilai ulangan *speaking* dan nilai ulangan sebagian besar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris masih belum mencapai atau melampaui KKM. Hal itu mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan solusinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan merancang suatu metode pembelajaran yang bermakna dan mengesankan bagi siswa. Maka, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IX MTsN 3 HSU dipilihlah alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking* atau lebih dikenal *Total Physical Response* (TPR). TPR adalah Metode pengajaran bahasa yang dibangun dengan menggabungkan antara *speech and action*. Metode ini dilaksanakan dengan teknik yang mencoba mengajarkan bahasa melalui aktivitas (motorik) fisik.

TPR adalah sebuah metode belajar mengajar yang menekankan otak bagian kanan, sementara metode mengajarkan bahasa asing diarahkan belajar yang menekankan pada otak bagian kiri. Anak dalam menerima bahasa melalui gerakan motorik aktivitas otak bagian kanan. Aktivitas otak bagian kanan harus terjadi sebelum otak bagian kiri memproses bahasa untuk menghasilkan sebuah ujaran. Kemampuan siswa yang menekankan aktivitas pada otak bagian kanan dan kiri tersebut diharapkan terjadi secara simultan pada TPR *plus Speaking*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK ini menggunakan pola pendekatan siklus pembelajaran dengan analisis deskriptif kualitatif. Berangkat dari permasalahan kemudian ditindak lanjuti dengan menerapkan metode pembelajaran yang diamati, dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan pada siklus-siklus berikutnya. PTK ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Burns (2010:8-9)

. Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 3 HSU pada kelas IX A semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX A pada MTsN 3 HSU sebanyak 26 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sumber data untuk PTK ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang meliputi Nilai kompetensi *speaking monolog procedure* siswa sebelum peneliti menggunakan metode pembelajaran *TPR plus Speaking* sebagai kondisi awal, Nilai siswa pada siklus I yaitu kompetensi *speaking monolog procedure* siswa setelah peneliti menggunakan metode pembelajaran *TPR plus Speaking*. Nilai siswa setelah siklus II yaitu setelah peneliti menggunakan metode pembelajaran *TPR plus speaking* dilengkapi dengan multimedia dengan memperbaiki kelemahan yang ada pada siklus I. Nilai proses pembelajaran siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Model penelitian tindakan ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, kemudian dari refleksi dijadikan dasar untuk menentukan pe- rencanaan kembali pada siklus berikutnya. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling realistis dan praktis. Data awal merupakan dasar penentuan *planning-action-observation-reflection*, kemudian disusunlah *revised panning-action-observation-reflection* dan seterusnya. PTK ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi *speaking* siswa dengan indikator keberhasilan sebesar 75% siswa mencapai skor.

Data dikumpulkan menggunakan teknik tes, yaitu penilaian guru dan observer yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran yaitu pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan rubrik lembar observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Untuk Menentukan persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa menggunakan rumus:

a) Persentase Aktivitas Belajar Siswa

$$\% \text{ ABS} = \frac{\text{Jumlah frekuensi aktivitas}}{\text{jumlah total frekuensi aktivitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

% ABS = Persentasi Aktivitas Belajar Siswa

Kriteria :

- $\leq 59\%$: kurang
- 60% - 69% : cukup
- 70% - 79% : baik
- 80% - 100% : sangat baik

(Kurnisih,2014: 43)

b) Persentase Aktivitas Guru

$$\% \text{ AGM} = \frac{\text{Jumlah frekuensi aktivitas}}{\text{jumlah total frekuensi aktivitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

% AGM = Persentasi Aktivitas Mengajar Guru

Kriteria :

- $\leq 59\%$: Kurang
- 60% - 69% : Cukup
- 70% - 79% : Baik
- 80% - 100% : Sangat baik

(Kurnisih,2014: 43)

Analisis Kuantitatif

a) Menghitung nilai rata-rata denagn rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x_1+x_2+x_3+\dots+x_n}{n} \text{ atau } X = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

- X : Nilai rata-rata
- $\sum X_i$: Jumlah skor tiap siswa
- N : Jumlah siswa (Hamid,2007:4.2)

b) Menghitung persentase ketuntasan secara klasikal dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum X_i}{\sum f_i} \times 100\%$$

Dengan :

- $\sum X_i$: Jumlah siswa pada kategori ketuntasan
 - $\sum f_i$: Jumlah siswa secara keseluruhan
- (Hamid,2007:4.2)

c) Menghitung tingkat penguasaan secara individual :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Herryanto,2007:1.12)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada awal pembelajaran siswa terlihat sangat senang dan antusias mendengarkan penjelasan guru, tujuan dan manfaat pembelajaran *monolog procedure* untuk mendiskripsikan aktivitas tertentu yang biasa kita lakukan sehari-hari. Secara antusias anak-anak mempraktekkan instruksi yang disampaikan guru. Aktivitas siswa selanjutnya adalah mencatat kosa-kata penting seperti: *take, wash, put, peel, pour, cut, blend, devide, add, press, turn on, turn off, take out, dll.* Kegiatan selanjutnya siswa secara berkelompok merancang sebuah teks *procedure* sederhana. Guru berkeliling kelas membimbing siswa dalam kelompok tersebut. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan kelompok tersebut adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kelompok dan pada waktu mereka mempresentasikan. Aspek yang dinilai adalah aspek pemahaman, pronunciation, fluency. Pada tahap refleksi, peneliti bekerja sama dengan teman sejawat sebagai kolaborator untuk mencatat semua kelebihan dan kekurangan pada perbaikan pembelajaran Siklus I, sebagai dasar untuk menyusun langkah perbaikan pada Siklus II. Kelebihan dalam Siklus I Rata-rata kelas bisa meningkat dari 65,58 menjadi 71,15. Ketuntasan kelas bisa lebih meningkat dari 38,46% menjadi 92,31 %. Kemampuan siswa dalam melakukan monolog sederhana teks *procedure* setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *TPR plus Speaking* mengalami peningkatan. Kekurangan dalam Siklus I : Masih ada beberapa siswa yang belum mampu melakukan monolog sederhana text *procedure* dari keseluruhan siswa sejumlah 26 siswa. Data penyebaran nilai perolehan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Penyebaran Nilai Perolehan Pada Perbaikan Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	Frek	Bobot skor	Persentase	Rata-rata	Kategori
1	Sangat Baik	85-100	0	0	0,00%	$\frac{\sum \text{bobot skor}}{\sum \text{siswa}}$	Baik
2	Baik	70-79	24	1720	92,31%		
3	Cukup	60-69	2	130	7,69%	71,15	
4	Kurang	0-59	0	0	0,00%		
	Jumlah		26	1850	100,00%		

Pelaksanaan kegiatan dalam siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pada siklus I, meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) serta refleksi (*reflection*). Kegiatan ini diuraikan sebagai berikut yaitu perencanaan (*planning*) Pada siklus II ini RPP bahasa Inggris lisan monolog *procedure* lisan sederhana yang berterima menggunakan metode *TPR plus Speaking* sebagai aktivitas

lanjutan dari siklus I antara lain: Topik bahasan tentang How to make a plane paper, How to borrow a book from the library, How to pay school fee. Target kosakata/ kalimat yang harus diungkapkan dalam monolog descriptive kali ini sejumlah 7 kalimat dan perbaikan pengucapan pada kata “*How*”, dan kata beberapa kata kerja lainnya seperti: “*prepare, fold, like this, divide, mix, wait, wash, write, show, etc.*” RPP dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa tayangan video yang akan ditayangkan lewat LCD dan alat penilaian.

Pelaksanaan Tindakan (*action*) Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu 2 kali 40 menit dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut Di awal pembelajaran setelah melakukan *checking for the roll, greetings: Good morning, How are you*, dll guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan guru bertanyajawab sederhana tentang kegiatan sehari-hari siswa. Untuk membangkitkan motivasi dan mengurangi kejenuhan setelah kegiatan sebelumnya, guru melakukan pemodelan dengan memutar video potongan video berupa contoh-contoh monolog lisan sederhana teks procedure yang di instal di laptop untuk diputar di LCD untuk diperhatikan oleh siswa. Guru menayangkan ulang beberapa frase yang disertai gambar untuk dianalisa dan dipahami artinya dengan ilustrasi gerakan yang dilakukan guru, kemudian guru meminta seluruh siswa melakukan tindakan sesuai perintah guru yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Kata-kata atau frasa tersebut : “*prepare, fold, like this, divide, mix, wait, wash, write, show, etc.*” Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk menirukan pengucapan dan memberi kesempatan siswa untuk memahami sambil melakukan gerakan-gerakan ilustrasi seperlunya untuk memperkuat daya ingat mereka.

Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam-macam dan jenis kata kerja yang dipakai dalam tayangan. Untuk mempermudah siswa merancang teks procedure maka guru mengajak siswa secara berkelompok (4 orang) menyebutkan kembali hal-hal esensi untuk dideskripsikan dan ditulis dalam clue-clue untuk menyusunnya menjadi sebuah teks procedure. How to make a plane paper, How to borrow a book from the library, How to pay school fee. Untuk memperluas pengetahuan atau pengalaman maka siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan kerja kelompoknya. Kegiatan paling akhir, guru melakukan penilaian individu, hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa secara individu melakukan monolog sederhana tentang teks procedure. Teks monolog tersebut semisal How to make a plane paper, How to borrow a book from the library, How to pay school fee atau yang lain.

Pada perbaikan pembelajaran Siklus II hasil diskusi peneliti dan kolaborator adalah: Kelebihan dalam Siklus II Rata-rata kelas meningkat dari 71,15 menjadi 78,27. Ketuntasan kelas tercapai karena terjadi peningkatan dari 92,31 % menjadi 100,00 %. Kemampuan siswa dalam speaking-procedure setelah mengikuti pembelajaran dengan metode TPR plus Speaking dengan memanfaatkan multimedia mengalami peningkatan. Untuk lebih memperjelas penyebaran nilai perolehan siswa dan peningkatannya setelah perbaikan pembelajaran, pada table 2 berikut.

Tabel 2. Data penyebaran nilai perolehan pada perbaikan siklus II

No	Kategori	Rentang skor	Frek	Bobot skor	Prosentase	Rata-rata	Kategori
1	Sangat Baik	80-100	15	1235	57,69%	$\frac{\sum \text{bobot skor}}{\sum \text{siswa}}$	Baik
2	Baik	70-79	11	800	42,31%		
3	Cukup	60-69	0	0	0,00%	=	
4	Kurang	0-59	0	0	0,00%	78,27	
	Jumlah		26	2035	100,00%		

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang peneliti peroleh adalah adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi *speaking procedure text*. Peningkatan tersebut adalah rerata kelas meningkat dari 65,58 pada pra- siklus menjadi 71,15 pada siklus I dan menjadi 78,27 pada siklus II. Ketuntasan kelas meningkat dari 38,46 % pada prasiklus menjadi 92,31 % pada siklus I dan menjadi 100,00 % pada siklus II.

Tabel 3. Peningkatan Rerata Nilai dan Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I dan II.

Rata-rata Nilai			Peningkatan Rata-rata			Prosentase Peningkatan Rata-rata		
Pra-Siklus (PS)	Siklus I (S I)	Siklus II (SII)	PS-SI	SI-SII	PS-SII	PS-SI	SI-SII	PS-SII
65,58	71,15	78,27	5,57	7,12	12,69	8,49%	10,01%	19,35%
Ketuntasan Klasikal			Prosentase Peningkatan Ketuntasan Klasikal					
Pra-Siklus (PS)	Siklus I (S I)	Siklus II (SII)	PT-SI (%)		SI-SII (%)		PT-SII (%)	
38,46%	92,31%	100,00%	53,85%		7,69%		61,54%	

Tabel di atas mendiskripsikan peningkatan nilai rata-rata speaking pada prasiklus mencapai 65,58 (cukup), pada siklus I mencapai 71,15 atau meningkat 5,57 atau sebesar 8,49% dari pra-siklus. Namun demikian ada siswa yang belum mencapai KKM yaitu 70. Nilai rata-rata speaking pada siklus II mencapai 78,27 meningkat 7,12 atau 10,01% dari siklus I (baik). Nilai rata-rata kelas dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,69 atau sebesar 19,35%. Ketuntasan klasikal pada prasiklus 38,46% menjadi 92,31% pada siklus I atau meningkat sebesar 53,85% dan pada siklus II menjadi 100,00% atau meningkat sebesar 7,69%. Peningkatan dari pra-siklus ke siklus II sebesar 61,54%.

Perubahan motivasi, sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran speaking menggunakan metode TPR plus speaking, secara jelas dapat dibandingkan antara hasil observasi pada siklus I dan siklus II Tabel 4 dan 5 berikut:

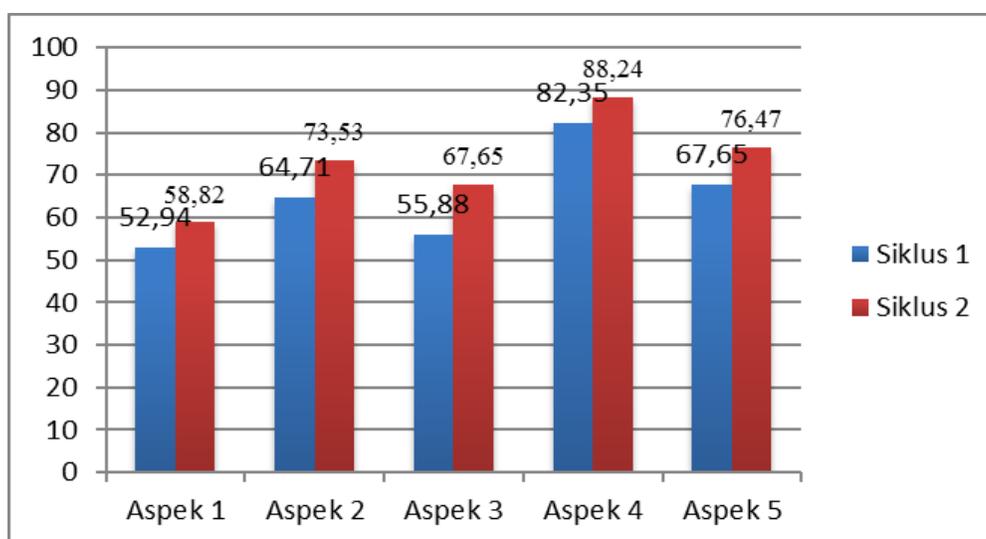
Tabel 4 Peningkatan Skor Hasil Angket Jurnal dari Siklus I ke Siklus II.

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kesiapan siswadalam pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>procedure</i>	18	20	2
2	Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru	22	25	3
3	Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung	19	23	4
4	Respon siswa ketika pembelajaran <i>speaking</i> dengan metode TPR plus <i>speaking</i>	28	30	2
5	Keaktifan siswadalam presentasi pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>Procedure</i>	23	26	3
	Rata-rata	22	24,8	8,24

Tabel 5. Persentase Peningkatan Hasil Angket Jurnal dari Siklus I ke Siklus II.

No	Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Kesiapan siswadalam pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>procedure</i>	52,94	58,82	5,88
2	Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru	64,71	73,53	8,82
3	Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung	55,88	67,65	11,76
4	Respon siswa ketika pembelajaran <i>speaking</i> dengan metode TPR plus <i>speaking</i>	82,35	88,24	5,88
5	Keaktifan siswadalam presentasi pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>Procedure</i>	67,65	76,47	8,82
	Rata-rata	64,71	72,94	8,24

Tabel di atas mendiskripsikan peningkatan nilai rata-rata speaking dari aspek sikap/tingkah laku, kesiapan siswa dalam pembelajaran speaking monolog teks procedure pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 5,88% dari persentase 52,94% menjadi 58,82%. Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru juga mengalami peningkatan, yang awalnya pada siklus I hanya 64,71% menjadi 73,53% (meningkat sebesar 8,82%). Tidak terkecuali untuk keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung, juga mengalami peningkatan dari 55,88% menjadi 67,65% (meningkat sebesar 11,76%). Sama halnya terkait respon siswa dan keaktifan dalam presentasi juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,88 dan 8,82%. Berikut adalah histogram yang mendiskripsikan secara lebih jelas tentang peningkatan yang dialami siswa kelas IX A dan perbandingan anatara hasil observasi pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Tes *speaking* Prasiklus, siklus I dan II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil motivasi, sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran dengan metode *TPR plus Speaking* dilengkapi dengan pemanfaatan multimedia terbukti mampu meningkat ke arah yang lebih baik dan positif, Metode pengajaran Bahasa Inggris *TPR* yang dibangun dengan menggabungkan antara *speech* and *action* yang kemudian telah mengalami beberapa modifikasi dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran bahasa Inggris aspek *speaking* yang meliputi peningkatan rerata nilai pada data awal sebesar 65,58 menjadi 71,15 (siklus I) dan meningkat lagi menjadi 78,27 (siklus II), rerata nilai ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari semula 38,46% (data awal) meningkat menjadi 92,31% (siklus I) dan 100,00% (siklus II).

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, G. Maidar, dan Mukti U. S. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Benu, Mansyur & Purnomo, Agus. (2009). *Language Assessment*. Ditjen PMPTK, Jakarta: Depdiknas.
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. First Edition. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Herrell, Adrienne L & Jordan, Micheal. (2008). *Fifty strategies for Teaching English Language Learners*. Third Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice-Hall.
- Kimtafsirah, Zainal, & Yahmawati. (2009). *Teaching Speaking*. Ditjen PMPTK, Jakarta: Depdiknas.
- Panjaitan, Mutiara O. (2004). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Surya, M. (2003). *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang, Aneka Ilmu.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wachidah, Siti. (2014). *When English Rings a Bell*: buku guru, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta